

**ANALISIS WACANA KRITIS MODEL FAIRCLOUGH DAN WODAK
PADA PIDATO PRABOWO
(Critical Discourse Analysis of Fairclough' and Wodak's Model
Within Prabowo's Speech)**

Erna Megawati

Universitas Indrapasta PGRI

Jalan Nangka Nomor 58C Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indonesia

Pos-el: 45megawatie@gmail.com

(Diterima: 17 Juli 2019; Direvisi: 7 Agustus 2020; Disetujui: 1 April 2021)

Abstract

Most people do not think critically when they read news in a media so that they tend to directly believe it without questioning the truth or what interest may lay beyond it. This is what causes upheal in society. The goal of this research is to analyze discourses using critical approach such as CDA model Fairclough and DHA Wodak. The methodology of research was descriptive qualitative. Data is collected using noting technique an analyzed by CDA model Fairclough and DHA Wodak. the source data was taken from Prabowo's speeches at 14 Mei 2019 and 12 April 2014. The unit being analyzed was vocavuaries and grammar. The findings show representation, relation, and identity within the speeches and the historical relation among those speeches.

Keywords: CDA Fairchlough, DHA Wodak, Speech

Abstrak

Banyak masyarakat ketika membaca berita di media tidak menggunakan kerangka berpikir kritis sehingga apa yang dibaca langsung saja diyakini atau dipercayai tanpa mempertanyakan kebenaran berita tersebut atau apa kepentingan di balik berita itu. Hal inilah yang menimbulkan pergolakan di masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis wacana meggunakan pendekatan kritis yaitu AWK model Fairclough dan model pendekatan sejarah Wodak. Metodologi penelitian ini berupa kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan cara pencatatan kemudian dianalisis dengan model AWK Fairclough dan model Wodak. Sumber data diambil dari pidato Prabowo pada berita Tempo pada tanggal 14 Mei 2019 dan 12 April 2014. Unit analisis kajian ini berupa kosa kata dan struktur tata bahasa. Temuan penelitian menunjukkan representasi, relasi dan identitas yang ada di dalam wacana pidato serta adanya hubungan sejarah dari wacana pidato tersebut.

Kata-kata kunci: AWK Fairchlough, AWK Wodak, Pidato

DOI: 10.26499/jk.v17i1.1551

How to cite: Megawati, Erna. (2021). Analisis wacana kritis model fairclough dan wodak pada pidato Prabowo. *Kandai*, 17(1), 75-90 (DOI: 10.26499/jk.v17i1.1551)

PENDAHULUAN

Pascapemilu 2019 ini terjadi fenomena *post truth* yaitu satu fenomena di mana kebenaran dan hoaks (kabar bohong) bercampur aduk sehingga sulit untuk dibedakan mana yang benar dan

mana yang bohong. Kondisi ini diperparah dengan adanya beberapa media massa baik cetak, elektronik maupun daring yang merilis berita dengan tidak terverifikasi.

Media sejatinya adalah alat untuk menyampaikan informasi kepada

khalayak, tetapi media bukanlah teks dalam ruang hampa. Media dalam pandangan Altusher (Hall, 1991) memiliki dua peran yaitu turut sebagai pembentuk opini publik yang akan berdampak pada perubahan sosial. Peran kedua adalah media sebagai aparat ideologis dalam memproduksi kebenaran serta kenyataan. Dengan demikian, sebuah wacana berita tidak hanya dapat dipandang dari sudut tekstual saja, melainkan wacana yang di dalamnya terdapat ideologi. Ideologi tersebut merupakan gambaran-gambaran, representasi maupun kategori-kategori di mana manusia hidup, dengan cara yang imajiner, relasi sesungguhnya dengan kondisi keberadaan mereka. Dengan demikian, ideologi merupakan sebuah kerangka pemahaman yang kemudian diinterpretasikan oleh manusia, menjadi pemikiran, serta pengalaman dan dibawa ke dalam kehidupan.

Kedua kubu saling lontar tuduhan dan pernyataan panas melalui media sehingga bagi para pembaca yang tidak kritis akan dengan mudah terbawa dalam perseteruan tersebut. Bukti nyata dampak dari terseretnya pada pusaran *post truth* adalah sebut saja kasus yang menimpa Hermawan Susanti (25) yang begitu emosional menanggapi kondisi pascapemilu dan keberpihakan yang membabi buta sehingga melayangkan ancaman kepada capres nomor 1, yang merupakan presiden petahana (https://news.detik.com/berita/d-4548095/letupan-emosi-bikin-pengancam-jokowi-masuk-geruji?_ga=2.216773142.163910152.1558312600-661020791.1526086297). Dia dijerat dengan Pasal 104 KUHP dan Pasal 27 ayat 4 juncto Pasal 45 ayat 1 UU ITE. Mungkin kasus ini tidak akan menimbulkan pertanyaan jika hanya ini kasus yang terjadi dan tidak melibatkan akademisi. Belum lama ini terjadi kembali kasus serupa yaitu seorang guru

honorer (seperti diberitakan dalam https://news.detik.com/berita/d-4555786/guru-honorer-yang-ancam-bunuh-jokowi-ngaku-pro-prabowo-ini-kata-bpn?_ga=2.149552950.163910152.1558312600-661020791.1526086297) Hairul Anwar (35) seorang guru honorer asal Madura melakukan ancaman terhadap capres nomor 01. Dalam pengakuannya, Hairul merupakan pendukung 02 dan hanya refleksi ketika mengunggah ancaman tersebut melalui media sosial.

Penulis bukan mau bicara 01 atau 02, tetapi mau menghadirkan satu realitas sosial bahwa masyarakat Indonesia bertindak atas dasar emosional dan refleksi. Hal ini diperparah dengan banyaknya pemberitaan maupun postingan di berbagai grup media sosial yang memperuncing keadaan. Ini adalah salah satu bukti bahwa masih banyak masyarakat yang tidak mampu menahan diri dalam menghadapi kondisi pascapemilu dengan terjadinya fenomena *post truth*.

Kondisi ini tidak hanya terjadi pada lingkungan masyarakat umum, ini bahkan terjadi pada lingkup akademisi. Grup-grup berisi ujaran kebencian atau berita menyudutkan salah satu capres. Hal ini merupakan keprihatinan tersendiri yang menunjukkan pentingnya pengujian literasi terhadap guru. Pastore dan Andrade (2019) dalam penelitiannya menyatakan pentingnya pengujian tingkat literasi guru karena literasi membantu guru dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk menganalisis kebutuhan pembelajaran para peserta didik. Jika seorang guru tidak literat maka dapat dipastikan seorang guru tidak akan mampu melayani kebutuhan siswa yang tidak hanya terbatas pada pengetahuan dari dalam sekolah, tetapi juga terkait kondisi terkini di masyarakat.

Fenomena-fenomena di atas sebagai satu relasi sosial mengindikasikan adanya kesalahan dalam masyarakat. Kita tidak bisa semata-mata menyalahkan media massa dengan pemberitaannya karena sebagai seorang pembaca sudah seharusnya kita menjadi seseorang yang epistemik dalam literasi media. Sebuah penelitian oleh Arum (2018) menunjukkan pentingnya pengetahuan epistemik yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan itu sendiri. Kondisi epistemik ini pada akhirnya dapat mendorong individu dalam bertindak secara bijak.

Menghadapi fenomena seperti ini, sudah seharusnya tugas akademisi untuk bersikap tenang dan menenangkan masyarakat umum dengan memberikan informasi secara berimbang dan netral. Akar dari persoalan ini merupakan ketidakliterasian masyarakat terhadap fungsi media dan fungsi bahasa sebagai satu semiotik sosial. Banyak masyarakat ketika membaca berita di media tidak menggunakan kerangka berpikir kritis, sehingga apa yang dibaca langsung saja diyakini atau dipercayai tanpa mempertanyakan kebenaran berita tersebut atau apa kepentingan di balik berita itu. Hal inilah yang menimbulkan pergolakan di masyarakat. Masyarakat tidak lagi berpikir aspek di luar kebahasaan (ekstrastuktural) yang menjadi muatan dalam suatu wacana. Bailussy dan Sinabur (Bailussy & Simabur, 2019) membuktikan bahwa sebuah grup komunikasi WhatsApp bernama *Ummu Discussion* mudah terpancing pada berita yang dibagikan dalam grup. Sebagai akibat dari berita hoaks yang terjadi, grup komunikasi tersebut justru terbelah menjadi pro dan kontra.

Bagi Analisis Wacana Kritis, wacana dipandang sebagai praktik sosial yang terdiri dari dunia sosial dan juga praktik sosial lainnya. Sebagai praktik

sosial, wacana berada dalam hubungan dialektik dengan dimensi sosial lainnya. Hal ini tidak hanya berkontribusi untuk pembentukan dan pembentukan ulang struktur sosial tetapi juga merefleksikan struktur tersebut. Ketika Fairclough menganalisis bagaimana praktik diskursif di media mengambil bagian dalam pembentukan bentuk baru politik, Fairclough juga memperhitungkan bahwa praktik diskursif dipengaruhi oleh kekuatan secara sosial yang tidak memiliki karakter diskursif terpisah (sebagai contoh, struktur sistem politik dan struktur institusional media). Sungguh disayangkan ketika media tidak memosisikan dirinya sebagai penyampai berita secara objektif yang akan berdampak pada para pembaca. Pembaca yang tidak mempunyai kecerdasan literasi akan terombang-ambing dalam perang ideologi melalui media bahkan tidak sedikit yang terhanyut hingga berbuat anarkis. Ekopriyono (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Pendekatan Kritis Menangkal Hoax* menemukan bahwa pendekatan kritis sangatlah relevan dengan kondisi bangsa ini. Pendekatan ini dinilai sebagai jawaban terhadap kondisi saat ini serta mampu mengeliminasi berbagai ancaman keutuhan negara.

Pendekatan kritis lain yang dapat digunakan dalam memahami suatu berita adalah DHA yang diajukan oleh Wodak (2009). Salah satu contoh analisis DHA dilakukan oleh Edon (2019) dengan judul *Ekonomi Politik Media Dalam Pemberitaan Kasus Korupsi*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui ideologi hukum dari wartawan majalah *KEADILAN*, dan dalam rangka mengetahui keberadaan/ketiadaan unsur kekuasaan dalam tulisannya. Pendekatan yang digunakan adalah AWK model Wodak yang memandang sebuah teks memiliki sejarah. Sumber penelitian

berupa 4 buah wacana berita mengenai hukum edisi Mei 2018.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis hendak melakukan sebuah kajian untuk mengungkap:

1. Analisis wacana kritis model Fairclough pada pidato Prabowo.
2. Analisis wacana kritis model Wodak pada pidato Prabowo.

LANDASAN TEORI

Model Analisis wacana Kritis Fairclough

Hubungan antara media, politik (semua genre) dan “orang” merupakan hubungan yang kompleks. Hanya penelitian interdisipliner yang mampu menjelaskan hubungan kompleks tersebut. Analisis wacana dan AWK hanya satu komponen dari pendekatan ganda. Bukan hanya praktik diskursif yang harus ditekankan, tetapi juga cakupan luas bahan-bahan dan praktik semiotik. Sekaligus AWK juga harus multiteoretis dan multimetodik, kritis dan reflektif-diri. Dalam pandangan Foucault (Jalal, 2007) praktik-praktik diskursif merupakan suatu usaha dalam menyusun teori koherensi secara internal sehingga kebudayaan diperlakukan sebagai formasi khusus kebudayaan yang bercirikan diskursif. Tindakan diskursif dalam dimensi sejarah bukan hanya sekadar informasi, tetapi sebuah integrasi teori sosial sebagai konteks yang mampu memberikan penjelasan.

Fairclough (1996) memandang bahwa wacana merupakan suatu bentuk praktik sosial. Dalam pandangan tersebut, bahasa merupakan bagian dari masyarakat, dan bukanlah sesuatu yang berasal dari luar. Pandangan berikutnya bahwa bahasa merupakan proses sosial. Ketiga, bahasa merupakan bagian proses sosial. Wacana mengacu pada keseluruhan proses interaksi sosial di

mana teks berada. Proses tersebut meliputi produksi dan interpretasi. Kedua proses tersebut juga melibatkan faktor sosial yang mana teks dipengaruhi oleh faktor non-linguistik. Kondisi sosial tersebut meliputi kondisi sosial produksi dan interpretasi. Kondisi sosial tersebut berkaitan dengan tiga tingkat organisasi sosial, yaitu lingkungan sosial di mana wacana terjadi; institusi sosial yang merupakan lingkungan sosial wacana yang lebih luas dari wacana; dan lingkungan sosial sebagai keseluruhan. Jadi, dalam memandang bahasa sebagai wacana dan praktik sosial, seseorang hendaknya berkomitmen bukan hanya menganalisis teks ataupun proses produksi, tetapi perlu untuk menganalisis hubungan antara teks, proses dan kondisi sosialnya baik kondisi sosial di mana wacana berlangsung dan juga kondisi sosial yang lebih luas.

Fairclough (1996) juga menjelaskan bahwa bahasa berhubungan dengan kekuasaan. Aspek hubungan antara kekuasaan/bahasa meliputi kekuasaan dalam wacana dan kekuasaan di luar wacana. Kekuasaan dalam wacana berkaitan dengan wacana sebagai tempat di mana hubungan kekuasaan benar-benar dinyatakan. Kekuasaan seperti ini dapat berwujud dalam wacana lisan *face-to-face*, kekuasaan dalam wacana antarbudaya yang mana para partisipan berasal dari kelompok etnik berbeda, dan kekuasaan tersembunyi media massa. Pada penelitian ini, penulis berfokus pada kekuasaan tersembunyi pada media massa.

Kerangka analisis wacana kritis Norman Fairclough terbagi menjadi teks, intertekstualitas, praktik wacana dan prakti sosial budaya (Eriyanto, 2001). Berikut ini penjelasan masing-masing aspek dari kerangka analisis Fairclough:

Teks

Pada tataran teks terdapat tiga persoalan yang perlu dibedah ketika menganalisis sebuah teks menggunakan model Fairclough yaitu representasi, relasi, dan identitas. Representasi merupakan persoalan bagaimana seseorang, kelompok, situasi, atau apa pun digambarkan serta ditampilkan di dalam sebuah teks. Hal-hal tersebut dapat dimunculkan dalam anak kalimat, kombinasi anak kalimat, maupun dalam rangkaian antaranak kalimat. Ketika muncul dalam anak kalimat, representasi dapat berupa pemilihan kosakata ataupun tata bahasa. Dalam kombinasi anak kalimat, representasi berupak koherensi lokal, yakni pengertian yang berasal dari gabungan satu anak kalimat dengan lainnya sehingga kalimat menjadi berarti. Untuk representasi dalam rangkaian antaranak kalimat yang mana anak kalimat dirangkai menjadi satu rangkaian.

Relasi merupakan hubungan antara wartawan, khalayak dan partisipan berita ditampilkan, dan digambarkan dalam teks, sedangkan identitas merupakan bagaimana identitas wartawan, khalayak dan partisipan berita ditampilkan, dan digambarkan dalam teks.

Intertekstualitas

Intertekstualitas mengacu pada hubungan teks dengan teks lainnya baik di masa lampau atau masa kini. Teks dan ungkapan terbentuk oleh teks yang datang sebelumnya, saling menanggapi dan salah satu bagian dari teks tersebut mengantisipasi yang lainnya. Intertekstualitas dapat berupa kutipan langsung/tidak langsung; bahasa umum/pribadi.

Praktik Wacana

Praktik wacana memusatkan perhatian pada persoalan praktik produksi dan konsumsi teks. Praktik ini

dapat diperoleh melalui pengamatan dan wawancara mendalam. Praktik ini meliputi individu wartawan, relasi antara wartawan dengan struktur media serta rutinitas kerja. Individu wartawan mencakup latar belakang pendidikan, orientasi ekonomi-politik pengelola, perkembangan profesional, dan ketrampilan menulis berita, sedangkan relasi dari wartawan dan struktur media meliputi aspek bentuk dan struktur organisasi, promosi jenjang karir dan bagaimana proses pengambilan kebijakan. Rutinitas kerja merupakan pola dan rutinitas media dalam rangka membentuk berita: siapa saja yang terlibat, apa saja tahapannya, dan pertimbangan apa yang menentukan terbit/tidaknya sebuah berita.

Praktik Sosial Budaya

Praktik ini diperoleh melalui kajian pustaka serta penelusuran terkait faktor sosial budaya dari wacana baik secara khusus maupun umum. Aspek praktik ini berupa situasional, institusional, dan sosial. Konteks situasional merupakan konteks sosial saat teks tersebut diproduksi. Sebuah teks diproduksi di dalam kondisi yang khas dan unik sehingga satu teks menjadi berbeda dengan teks lainnya, walaupun dengan tema yang sama. Aspek institusional melihat bagaimana pengaruh institusi terhadap praktik produksi wacana berita. Terakhir, aspek sosial merupakan faktor berupa sistem makro dalam masyarakat, seperti sistem politik, ekonomi, dan budaya.

Model Analisis DHA Wodak

Semua AWK berusaha untuk mengontekstualisasi wacana (menganalisis dan memahami teks di dalam konteks). Dengan demikian pendekatan wacana secara histori juga untuk mengontekstualisasi wacana dari sudut pandang sejarah (Richardson,

2017). Pandangan ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa keadaan saat ini merupakan produk dari proses sejarah yang panjang baik proses material, sosial, politik, dan ekonomi, budaya, institusional, serta intelektual. Proses-proses tersebut direfleksikan dan dimainkan di dalam wacana periode tertentu dalam sejarah karena proses ini direkam dalam teks.

Analisis wacana sejarah (DHA) memungkinkan kita untuk menelusuri isu-isu terkait proses di atas dengan lebih baik. Analisis ini menunjukkan bagaimana wacana dan konteks sejarah terhubung dengan dua cara yang terkait, yaitu pertama dengan memberikan jalan untuk menganalisis wacana sejarah, yaitu teks yang diciptakan oleh seseorang di masa lalu. Kedua, analisis ini memungkinkan untuk menganalisis teks yang diproduksi saat ini, atau di masa lalu yang belum terlalu lama, dalam kaitan dengan perdebatan sejarah dan perkembangan sejarah. Hal ini tentu akan sangat berguna dalam menganalisis isu politik dengan memberikan jalan untuk menjawab pertanyaan politis yang merupakan sebuah hasil perkembangan keberlangsungan dan perubahan diskursif.

Analisis wacana sejarah (DHA) berusaha mengintegrasikan dan membuat triangulasi pengetahuan mengenai sumber sejarah dan latar belakang sosial serta bidang politik di mana tindakan diskursif terjadi. Secara khusus, DHA menggunakan empat tahap konteks secara heuristik untuk melokalisasi praktik diskursif, strategi, dan teks dalam konteks sosial politik khusus.

DHA mengajukan lima cara untuk menganalisis teks. Strategi ini merupakan rencana maksud dari praktik diskursif yang diadopsi untuk mencapai tujuan sosial tertentu, politik, psikologi, atau linguistik.

- a. Referensial atau nominasi.
Strategi ini berupa penamaan terhadap orang, proses, kejadian, dan hal-hal lainnya (konkret dan abstrak). Dalam strategi ini penting untuk memerhatikan jenis kata yang digunakan karena penamaan memungkinkan untuk memberikan gambaran mengenai konstruksi dan representasi aktor sosial. Nominasi dapat dicapai melalui serangkaian alat pengategorisasian, termasuk metafor, metonim, sinekdote, pars pro toto (sebagian untuk keseluruhan), atau totum pro parte (keseluruhan untuk sebagian).
- b. Predikasi
Strategi predikasi dilakukan melalui penggambaran secara linguistik mengenai orang, kejadian, dan hal lainnya (abstrak dan konkret). Reisigl dan Wodak (2001) menjelaskan bahwa predikasi merupakan proses yang sangat mendasar dan merupakan hasil penggunaan linguistik dalam menjelaskan orang, binatang, obyek, kejadian, tindakan, dan fenomena sosial. Strategi ini bertujuan untuk menjelaskan orang, institusi, benda, dll.
- c. Strategi Argumentasi
Strategi ini memungkinkan orang untuk menawarkan, membenarkan, melegitimasi, atau mengkritisi cara pandang. Sebuah argumen didukung oleh penalaran dengan premis yang mendukung sebuah simpulan.
- d. Perspektifikasi/representasi wacana
Strategi ini menanyakan dari sudut pandang siapakah nominasi, atribusi dan argumen ini diekspresikan? Dengan kerangka yang demikian, penutur/penulis mengekspresikan keterlibatannya di dalam wacana dan posisi sudut pandang mereka dalam melaporkan, mendeskripsikan, menarasikan, atau mengutip kejadian atau ujaran yang relevan.

Representasi sudut pandang tersebut diperoleh melalui sejumlah perangkat linguistik, sebagai contoh, penggunaan ekspresi deiksis (saya, kamu, dia, kami, dll.) yang dipergunakan untuk menunjukkan sudut pandang. Sebagai contoh, Wodak (1999) menunjukkan penggunaan kata *we* dapat bermakna melibatkan lawan bicara atau tidak melibatkan lawan bicara.

e. Intensifikasi dan Mitigasi

Kedua hal ini membantu untuk memilih dan memodifikasi keadaan epistemik dari sebuah proposisi dengan mengintensifkan atau mengurangi tindak ilokusi atau modalitas dari simbol representasi. Sebagai contoh, penggunaan *question tag* sebagai retorika yang mengindikasikan persetujuan antara para penutur.

Literasi Media

Ferguson (2016) membagi komponen literasi menjadi literasi dasar, perpustakaan, media, teknologi, dan literasi visual. Literasi dasar merupakan kemampuan dalam mendengar berbicara, membaca, menulis, serta berhitung. Literasi perpustakaan memberikan kemampuan dalam memahami serta membedakan bacaan fiksi dan non-fiksi serta berbagai genre bacaan. Literasi media merupakan kemampuan untuk memahami berbagai media serta tujuan penggunaannya. Literasi teknologi meliputi kemampuan untuk mengikuti perkembangan teknologi. Literasi visual adalah kemampuan untuk memanfaatkan materi visual secara kritis dan bermartabat.

Frey (2011) menyatakan, "*Readers in the 21st century need to be able to analyse what they read and understand the motive of the author and the accuracy of the reading. They need to see themselves as active users, not*

merely vessels to be filled." Dalam pandangan Frey, pembaca abad ke-21 perlu untuk memiliki kemampuan dalam menganalisis apa yang mereka baca dan memahami motif penulis serta akurasi pembacaan. Para pembaca tersebut perlu untuk memperlakukan diri mereka sebagai pengguna aktif dan bukan hanya wadah kosong yang menunggu untuk diisi. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa pembaca yang literat adalah mereka yang mampu menganalisis bacaan mereka serta mampu mendeteksi motivasi penulis sehingga dia tidak terjerumus ke dalam kesalahpahaman.

Media Massa

Menurut Eriyanto (2001) media massa memiliki berbagai sumber informasi bagi para khalayaknya. Media menjadi sarana dalam mencari berbagai berita kejadian-kejadian yang ada di sekitar. Gambaran representasi dalam media tersebut merupakan bentuk konstruksi dari berbagai aspek realitas yang meliputi individu, tempat, peristiwa, konsep abstrak maupun identitas secara budaya.

Realitas dari media massa ditampilkan dari sudut pandang tertentu yang kemudian diproduksi ulang menjadi sebuah representasi. Menurut Hall (1991) yang dikutip oleh (Firdauzy, 2012) representasi merupakan konsep yang sangat luas dan berhubungan dengan pengalaman berbagi. Representasi tersebut diperoleh melalui pemaknaan simbol di dalam dialog, tulisan, film atau fotografi, dan lain-lain. Representasi tersebut merupakan proses yang meliputi representasi mental berupa konsep abstrak yang ada di dalam kepala manusia. Representasi kedua adalah penerjemahan konsep abstrak ke dalam bahasa yang umum sehingga kita mampu menghubungkan konsep sesuatu tersebut dengan tanda dan simbol-simbol tertentu. Hal inilah yang menyebabkan

representansi konsep pada media massa akan dimaknai secara berbeda oleh setiap pembacanya karena makna tidak pernah pasti.

Sudibyo (2001) menjelaskan bahwa pers, dalam hal ini media massa, merupakan realitas dalam dirinya sendiri. Pers memiliki fungsi sebagai alat ideologi sehingga pers melakukan berbagai manuver politik dalam rangka fungsinya tersebut. Fungsi tersebut berkenaan dengan kepentingan dan perspektif mana yang akan memperoleh akses terhadap media tersebut. Namun, manuver itu juga dikemas sedemikian rupa sehingga memenuhi selera dan tuntutan pasar (Ekopriyono, 2018).

Jurnalis menggunakan bahasa yang ternyata mengandung ideologi sehingga fungsi bahasa pada media massa menjadi penyimpan bentuk ideologi jurnalis. Menurut Halliday (dalam Eriyanto, 2001) bahasa yang ada pada media massa merupakan sebuah pilihan baik dari kosakata maupun secara struktur gramatika yang berfungsi sebagai alat pembawa ideologi. Untuk itulah, penulis sejalan dengan karakteristik pembaca abad ke-21 yang diajukan oleh Frey karena setiap bacaan mengandung ideologi atau motif dari penulis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model analisis wacana kritis model Fairclough untuk gambaran representasi yang ada di dalam berita di media massa sehingga pembaca dapat mencapai tingkatan epistemik dalam literasi media.

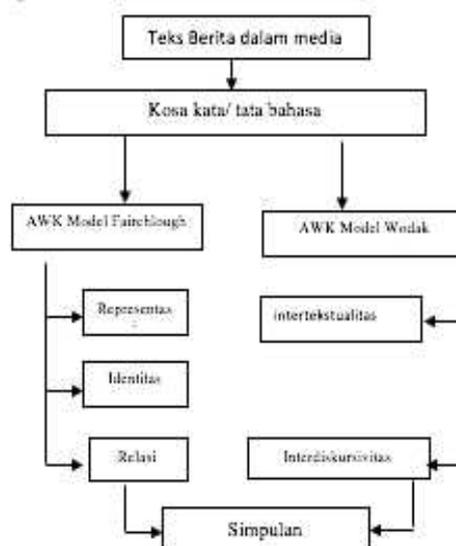
Salah satu pisau yang dapat digunakan dalam pendekatan kritis adalah melalui analisis wacana kritis model Fairclough yang menggali wacana sebagai suatu hubungan tekstual, praktik wacana, dan praktik sosial-budaya. Model lain yang juga dapat digunakan adalah analisis wacana model Wodak

yang mampu menggali wacana hingga melampaui waktu melalui pendekatan wacana secara sejarah.

Sumber data berasal dari wacana yang ada di media daring *Tempo* yang berjudul “Prabowo Menolak Penghitungan Pemilu Curang, Ini Pidato Lengkapnya” yang diunggah hari Rabu, 15 Mei 2019. Calon presiden nomor urut 02 Prabowo Subianto menyampaikan pidato politik dalam Simposium Nasional Kecurangan Pemilu 2019 di Hotel Grand Sahid, Jakarta Pusat, Selasa, 14 Mei 2019. Unit analisis penelitian ini berupa kosakata dan struktur tata bahasa.

Data dikumpulkan dengan teknik pencatatan dan dianalisis dengan menggunakan kerangka AWK model Fairclough untuk menggali teks dan memperoleh gambaran representasi, relasi, serta identitas. Akhirnya, hasil analisis ini diharapkan menjadi pengetahuan pembaca yang akan meningkatkan literasi media pembaca hingga menjadi epistemik. Validasi penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi melalui ketekunan pengamatan peneliti.

Berikut ini prosedur analisis penelitian:



PEMBAHASAN

Pertanyaan Penelitian 1

Representasi tataran tekstual yang akan dianalisis dilakukan dalam tataran kosakata. Analisis tersebut akan memperlihatkan bagaimana surat kabar mencitrakan Prabowo dalam beritanya.

Kutipan 1

Prabowo Menolak Penghitungan Pemilu Curang, Ini Pidato Lengkapnya

TEMPO.CO, Jakarta – Calon presiden nomor urut 02 **Prabowo Subianto** menyampaikan pidato politik dalam Simposium Nasional Kecurangan Pemilu 2019 di Hotel Grand Sahid, Jakarta Pusat, Selasa, 14 Mei 2019.

Pidato Ketua Umum Partai Gerindra itu berisi **ajakan** bagi pendukung dan relawan Badan Pemenangan Nasional (BPN) untuk **menolak** hasil Pemilu 2019 yang dinilai terjadi **kecurangan**. "Sikap saya adalah akan menolak hasil pemilu yang curang," ujar Prabowo.

Berikut pidato politik lengkap Prabowo Subianto:

Tabloid *Tempo* melalui pilihan kosakata pada tajuk beritanya merepresentasikan sosok Prabowo dengan citraan negatif dalam pilihan sikapnya terhadap jalannya pemilihan umum. Kutipan judul menempatkan Prabowo sebagai subjek yang diikuti predikat "menolak", sedangkan posisi obyek ditempati oleh "Pemilu curang". Judul diakhiri dengan keterangan "ini pidato lengkapnya". Wartawan hendak menegaskan sikap Prabowo terhadap Pemilu yang diwujudkan dengan predikasi "menolak".

Selanjutnya, wartawan memperjelas keadaan melalui pilihan kata "curang" untuk menggambarkan bahwa pemilihan umum berjalan dengan kecurangan. Wartawan merepresentasikan keadaan pemilihan umum sebagai sesuatu yang curang. Berita ini direlaskan dari sudut pandang Prabowo sebagai subjek. Wartawan mengidentifikasi subjek sebagai calon presiden nomor urut 02.

Kutipan 2

Berikut pidato politik lengkap Prabowo Subianto:

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Salam sejahtera bagi kita sekalian.

Shalom, Om Swastiastu, Namu Buddhaya.

Saudara-saudara sekalian, sebagai insan yang bertakwa dan beragama marilah kita tidak henti-hentinya memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Maha Besar, Maha Kuasa. Kita masih diberi kesehatan dan diberi nafas sehingga kita dapat hadir pada acara yang penting pada sore hari ini. Menjelang kita buka puasa dalam hari kesembilan Ramadan.

Wartawan hendak menegaskan bahwa kata-kata yang diberitakan merupakan pidato Prabowo tanpa adanya intervensi wartawan hal tersebut direpresentasikan dalam bentuk pemberitaan dengan mengutip langsung sehingga menempatkan Prabowo sebagai subjek pembicaraan. Pilihan kata "saudara-saudara" oleh subjek merepresentasikan bahwa subjek mempunyai hubungan yang erat dengan khalayak yang diajak bicara sehingga relasi yang terbentuk dalam pemberitaan ini dapat dilihat dari sudut

Prabowo. Identitas dari partisipan berita digambarkan sebagai insan yang bertakwa dan beragama. Identitas tersebut dipertegas dengan ajakan untuk bersyukur kehadirat Allah Swt.

Kutipan 3

Saya diberi tahu bahwa 9 Ramadan ini adalah persis tanggal proklamasi 17 Agustus 1945. Kadang-kadang kita tidak tahu ada kekuatan yang mengatur. Saudara-saudaraku sekalian, saya diminta memberi kata-kata penutup. Tentunya saya menyapa dan menghormati semua hadirin sekalian. Tokoh-tokoh nasional yang hadir, yang banyak sekali ya. Saya kira, saya tidak sebut namanya satu per satu. Tanpa mengurangi rasa hormat, tapi begitu banyak tokoh-tokoh yang hadir. Tokoh-tokoh pejuang, kalau diminta saya bisa sebut. Bagaimana? Disebut? Terus terang saja, begitu banyak orang-orang yang saya hormati, yang saya anggap. Orang-orang yang saya kagumi. Orang-orang yang membentuk saya, guru-guru saya, senior-senior saya, ustad-ustad saya.

Subjek digambarkan sebagai seorang yang agamis sekaligus nasionalis yang direpresentasikan dengan kosakata “Ramadhan” dan “Proklamasi”. Relasi yang terbentuk dari partisipan berita dapat dilihat dari sudut subjek, yaitu Prabowo yang menggambarkan relasinya dengan lawan bicara. Subjek mengidentifikasikan bahwa partisipan berita merupakan tokoh-tokoh baik, tokoh agamis dengan kosa kata *ustadz* dan tokoh nasionalis, “pejuang”. Subjek memosisikan orang yang diajak bicara sebagai orang dengan posisi lebih melalui pilihan kata-kata “guru”; “senior”; maupun “ustadz”. Melalui

relasi ini, subjek seolah mau mengangkat derajat lawan bicara sehingga muncul suasana positif dalam pembicaraan yang pada akhirnya subjek mengharapkan muatan pembicaraan akan diterima oleh lawan bicara karena lawan bicara diperlakukan dan diposisikan “lebih” oleh pembicara.

Kutipan 4

Saudara-saudara sekalian, saya tidak akan panjang lebar karena kita sebentar lagi Magrib. Jadi saya hanya singkat saja. Kita mengerti bahwa demokrasi adalah jalan terbaik bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Tapi kita melihat dan kita merasakan dan kita sekarang memiliki bukti-bukti dan kita mengalami rekan-rekan kita, pejuang-pejuang kita. Kita mengalami pemerksaan demokrasi di Republik Indonesia ini.

Subjek merepresentasikan dirinya sebagai sosok yang agamis karena mempertimbangkan waktu ibadah umat Islam dengan pilihan kosa kata “Maghrib”. Selain itu, subjek kembali menegaskan dirinya sebagai sosok yang nasionalis dengan memberikan pernyataan mengenai demokrasi. Pilihan kosakata “kita” oleh subjek merupakan suatu usaha dari subjek untuk mendapatkan persetujuan bahwa isi pernyataan subjek merupakan suara khalayak. Subjek hendak merangkul para pejuang demokrasi dengan menggunakan kata ganti kepemilikan “kita”. Subjek hendak memberikan citraan negatif terhadap pihak lain yang tidak disebutkan. Pihak lain tersebut dituduhkan telah memerksa subjek dan khalayak yang direpresentasikan dengan kata “pemerksaan”. Subjek mengontraskan antara identitas dirinya dan khalayak sebagai pejuang Republik Indonesia dengan perlakuan pihak lain

yang “memerkosa” mereka di Republik Indonesia.

Kutipan 5

Karena itu, tolong perhatikan dengan seksama, mendengar, dan menyakinkan diri kita dan rakyat kita, bahwa kita telah memenangkan mandat dari rakyat. Kita telah memenangkan mandat dari rakyat. Kalau kita menyerah berarti kita menyerah terhadap ketidakadilan. Itu artinya kita berkhianat kepada negara, bangsa, rakyat. Itu artinya kita berkhianat kepada pendiri-pendiri Bangsa Indonesia. Itu artinya kita berkhianat kepada puluhan ribu orang yang telah gugur untuk mendirikan Negara Republik Indonesia ini. Saudara-saudara sekalian, Setelah ini, sore hari ini saya ke Kertanegara, saya akan kumpulan ahli hukum. Saya akan membuat surat wasiat saya.

Penggunaan kata “perhatikan” oleh subjek mengandung makna bahwa apa yang akan disampaikan oleh subjek merupakan hal yang penting. Kosakata intruksi tersebut ditambahkan keterangan dengan kosakata “seksama” sehingga menggambarkan bahwa apa yang akan disampaikan subjek merupakan hal yang sangat penting. Subjek juga menggunakan predikasi “mendengar”, “meyakinkan” dengan obyek “diri”. Hal tersebut merepresentasikan bahwa subjek menginginkan pendengar agar benar-benar memerhatikan hal yang akan disampaikan. Subjek memosisikan rakyat sebagai miliknya dan pendengarnya. Subjek meyakinkan pendengar bahwa “kita” (representasi subjek dengan pendengar) bahwa mereka telah memenangkan mandat dari rakyat. Pemilihan predikasi

“memenangkan” dikontraskan dengan kosakata “menyerah” sebagai usaha subjek menggiring pendengar untuk jangan menyerah memperjuangkan sesuatu yang diklaim sebagai haknya. Lebih lanjut, subjek memberikan identifikasi bahwa mereka yang menyerah sama dengan berkhianat melalui pilihan kosakata “berkhianat”. Lebih jauh, subjek menggiring citraan negatif “berkhianat” dengan keterangan “negara”, “bangsa”, “rakyat” yang pada akhirnya juga pengkhianat pada “pendiri-pendiri bangsa Indonesia”. Selanjutnya, subjek *mempredikasi* dirinya “akan kumpulan” dengan objeknya “ahli hukum” sebagai satu penegasan bahwa subjek tidak akan berkhianat dengan jalan mengumpulkan ahli hukum. Subjek kemudian menggambarkan dirinya akan membuat surat wasiat. Pilihan frasa “surat wasiat” oleh subjek dalam rangka menggambarkan bahwa subjek adalah orang yang berjuang sampai detik terakhir karena “surat wasiat” merupakan surat yang ditinggalkan oleh seseorang yang sadar adanya kematian yang mengancam dirinya. Di sini subjek seolah mau menggiring opini bahwa subjek seorang pejuang yang tidak takut mati dan pihak lain yang dituduhkan merupakan pihak yang mengancam sekaligus menggiring pendengar agar sependapat dengan subjek. Pola representasi oleh subjek menggunakan diksi yang berlebihan dan terlalu asertif karena tidak disertai bukti “kemenangan” dan tuduhan “curang”.

Kutipan 6

Saya katakan nggak usah takut-nakuti kita dengan makar-makar. Orang-orang ini, tokoh-tokoh bangsa ini bukan makar. Jenderal-jenderal itu mempertaruhkan nyawanya sejak muda. Mereka tidak makar. Tyasno tidak makar, Imam Suf'at tidak

makar, Sulatin tidak makar, Tedjo Eddy tidak makar, Djoko Santoso tidak makar, Amien Rais tidak makar, kita membela negara dan bangsa Indonesia. Jangan takut-takuti kita dengan senjata yang diberikan oleh rakyat. Ada yang mengatakan Pak Prabowo, bagaimana sikapnya, katanya ada yang minta ketemu saya. Bolak-balik minta ketemu. Jangan, nggak boleh. Emak-emak jangan emosional. Berbicara boleh, berunding boleh, menyerah tidak boleh.

Kutipan ini menunjukkan bahwa subjek berusaha membentuk opini pihak lain sebagai pihak yang menakutkan dengan pilihan kata “nakut-nakuti”. Pihak tersebut juga digambarkan sebagai pihak yang menuduhkan “makar-makar” kepada “kita” sebagai representasi subjek dan pendengar. Subjek berusaha mengarahkan bahwa apa yang dilakukan pihak lain itu tidak sepatutnya karena yang orang yang dituduhkan merupakan “pejuang”. Subjek mengopinionkan bahwa nama-nama yang disebutkan sebagai orang-orang yang tidak makar, sebaliknya mereka diidentifikasi oleh subjek sebagai orang yang membela negara dan bangsa Indonesia. Subjek juga melakukan pembentukan opini bahwa pihak lain tersebut tidak hanya menuduh makar tetapi juga menakuti dengan “senjata” yang diidentifikasi sebagai pemberian rakyat. Subjek mencitrakan pihak lain sebagai pihak yang negatif karena menggunakan senjata dari rakyat untuk menzalimi rakyat. Subjek juga melakukan sindiran jika ada pihak yang menggembar-gemborkan mau bertemu tetapi pada kenyataannya tidak ada. Subjek menggiring opini bahwa pihak lain tersebut juga pembohong. Subjek kemudian merelasikan bahwa yang

menjadi pendengar bukan hanya golongan yang ada di atasnya, tetapi juga kalangan “emak-emak”. Subjek seolah mau menyampaikan bahwa subjek mewakili berbagai kalangan. Penggunaan kalimat larangan pada “*Emak-emak jangan emosional*” seolah ingin menunjukkan bahwa subjek berusaha mengingatkan kalangan emak-emak yang emosional untuk dapat menahan diri. Kutipan ini seolah menunjukkan bahwa ucapan subjek mempunyai pengaruh kepada emak-emak. Selanjutnya subjek mempunyai kuasa untuk mengarahkan emak-emak melalui konstruksi kalimat perintah “*Berbicara boleh, berunding boleh, menyerah tidak boleh.*”

Kutipan 7

Ya, jadi Sikap saya adalah sebagai berikut. Kami masih, kami masih menaruh secercah harapan. Kami menghimbau insan-insan di KPU. Kami menghimbau kau anak-anak Indonesia yang ada di KPU, sekarang nasib masa depan bangsa Indonesia ada di pundakmu. Kau yang harus memutuskan. Kau yang harus memilih, menegakkan kebenaran dan keadilan demi keselamatan bangsa dan rakyat Indonesia atau meneruskan kebohongan dan ketidakadilan berarti kau mengizinkan penjajahan terhadap rakyat Indonesia.

Subjek mengidentifikasi dirinya sebagai “kami”. Pilihan kata pengganti nama “kami” merepresentasikan bahwa apa pun yang disampaikan oleh subjek merupakan suara “kami”. Subjek juga mengidentifikasi pihak lain “kau” sebagai “insan-insan KPU”. Melalui identifikasi “kau” yang merupakan “anak-anak Indonesia”, subjek ingin menggambarkan bahwa sudah

seharusnya “anak-anak” menghargai “tokoh-tokoh” pendiri bangsa sebagai identifikasi “kami”. Subjek menggambarkan bahwa “kau” ini yang menentukan nasib rakyat Indonesia. Subjek juga seolah mengintimidasi “kau” dengan memberikan identifikasi jika “kau” tidak membela rakyat yang direpresentasikan oleh “kami” maka “kau” sama dengan membiarkan penjajahan. Peneliti memandang ini sebagai satu usaha dikotomi rakyat menjadi dua pihak, yaitu “kami” dan “kau” yang mana subjek memosisikan dirinya sebagai pihak yang memperjuangkan kepentingan rakyat.

Kutipan 8

Kami masih menaruh harapan kepadamu. Tapi yang jelas, sikap saya adalah saya akan menolak hasil penghitungan pemilihan. Hasil penghitungan yang curang. Kami tidak bisa menerima ketidakadilan, ketidakbenaran dan ketidakjujuran. Saya dan saudara Sandi bukan atas ambisi pribadi, kita ingin jadi apa-apa. Demi Allah tidak ada niat. Sesungguhnya kalau kau tanya hati saya, saya inginnya istirahat. Tapi saudara-saudara, setelah saya keliling, setelah saya melihat mata daripada rakyat kita, setelah saya pegang tangan mereka, setelah saya merasakan getaran dan mendengarkan ungkapan-ungkapan mereka. Harapan mereka rakyat Indonesia, penderitaan rakyat, harapan rakyat akan suatu negara yang adil. Jadi itu telah menjadi bagian dari diri saya. Karena itu tidak mungkin saya meninggalkan rakyat Indonesia. Saya akan timbul dan saya akan tenggelam bersama rakyat Indonesia.

Subjek yang direpresentasikan dengan “kami” memilih sikap memberi

kesempatan kepada “kau” melalui pilihan *predikasi* dan keterangan berupa “*masih menaruh harapan kepadamu*”. Namun, yang menarik dari kutipan di atas, subjek kembali mengulang tuduhan kecurangan. Subjek mengidentifikasikan dirinya sebagai orang yang tidak bisa menerima ketidakadilan, ketidakbenaran, dan ketidakjujuran. Subjek juga menegaskan bahwa perjuangan subjek untuk kepentingan rakyat bukan “ambisi pribadi” sehingga subjek merelasikan dirinya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari rakyat dengan kata-kata “*Saya akan timbul dan saya akan tenggelam bersama rakyat Indonesia*”.

Kutipan 9

Kalau proses perampasan dan pemerkosaan ini berjalan terus, hanya rakyatlah yang menentukan. Hanya rakyat yang akan menentukan. Selama rakyat percaya sama saya, Selama itulah saya bersama rakyat Indoensia. Jangan khawatir, saya akan bersama rakyat. Selalu bersama rakyat sampai titik darah saya yang terakhir. Saya bicara seperti ini sudah lama saya dididik dan saya kaget Sandiaga Uno bicara seperti ini tadi. Ada yang mengatakan saudara Sandiaga Uno ini seorang pengusaha, dia anak muda. Dia akan meninggalkan Prabowo Subianto, nyatanya dia lebih rajin turun ke daerah-daerah daripada saya. "Yang tadi dia sudah menyatakan sikap dan sekarang saya yang menyatakan sikap saya. Kita akan membela keadilan dan kebenaran dan kejujuran sampai kemenangan rakyat diakui. Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh," kata Prabowo.

Pada kutipan ini subjek kembali menyakinkan pendengar bahwa subjek akan terus berjuang. Subjek kembali mengidentifikasi dirinya sebagai "rakyat". Subjek juga berusaha meyakinkan bahwa orang-orang yang ada di sekitarnya juga merupakan pejuang yang akan berjuang sampai tetes darah penghabisan. Pilihan kata "*sampai titik darah saya yang terakhir*" merupakan penegasan dari "surat wasiat" yang menggambarkan bahwa subjek memandang apa yang dilakukannya adalah perjuangan melawan penjajahan dan subjek akan berjuang sampai tetes darah terakhir.

Berdasarkan analisis wacana kritis model Fairclough di atas didapatkanlah berbagai maksud yang ada di dalam wacana yang diwujudkan dalam bentuk teks. Bagi pembaca yang epistemik maka pola penggambaran yang diperoleh melalui pendekatan kritis ini menjadi sebuah dasar dalam menyikapi suatu berita. Bagi seseorang yang sudah mencapai tingkatan epistemik dalam literasi media, orang tersebut mampu melihat relasi-relasi yang ada di dalam sebuah wacana sehingga mampu bertindak atas dasar empati.

Pertanyaan Penelitian 2

Setelah dibaca, peneliti menemui bahwa naskah pidato penolakan Prabowo pada tahun 2019 memiliki kesinambungan sejarah dengan peristiwa tahun 2014. Pada tahun 2014, Prabowo juga melakukan penolakan yang sama terhadap hasil pemilihan umum.

Intertekstualitas

Intertekstualitas dari pidato Prabowo tahun 2019 ada hubungan dengan pernyataan Prabowo pada tanggal 12 April 2019 yang dilansir oleh media *The Business Times* yang terbit 12 April 2019 di Singapura

(<https://www.business-times.com.sg/government-economy/prabowo-asks-supporters-to-reject-result-if-jokowi-wins>).

Dalam media tersebut, Prabowo menyatakan bahwa dirinya tidak akan menerima pemilihan yang telah dicuri. Prabowo selanjutnya menyatakan bahwa ia memiliki data bahwa ia unggul dari pasangan capres 01 sehingga ia akan menggugat jika capres 01 yang menang.

Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

"We will not accept an election that is stolen," he said aboard his private plane between stops on the campaign. "If the powers that be want to cheat massively, they will be going against the will of the people."

Kutipan ini berarti:

"Kami tidak akan menerima pemilu yang dicuri," katanya di dalam pesawat pribadinya di antara perhentian kampanye. "Jika kekuatan yang ingin menipu secara besar-besaran, mereka akan bertentangan dengan keinginan rakyat."

Pernyataan Prabowo pada tanggal 13 Mei 2019 ternyata berhubungan dengan pernyataannya pada tanggal 12 April yang berisi penolakan terhadap pengumuman KPU serta tuduhan curang untuk KPU dan capres 01.

Interdiskursivitas

Pidato Prabowo tahun 2019 juga membentuk hubungan *interdiskursivitas* dengan pidatonya pada 22 Juli 2014 (<https://www.voaindonesia.com/a/prabowo-subianto-tarik-diri-dan-tolak-hasil-pilpres-2014/1962515.html>). Topik-topik di dalam wacana teks penolakan Prabowo pada tahun 2014 juga sama dengan topik pada pidato tahun 2019 di antaranya:

a. Referensial

Pada saat tahun 2014 Prabowo yang berpasangan dengan Hatta Radjasa yang didukung oleh koalisi Merah Putih. Hal ini serupa dengan pemilu tahun 2019 yang mana Prabowo didukung oleh koalisi serupa dengan nama yang berbeda, yaitu *Adil Makmur*. Prabowo juga mereferensikan dirinya sebagai pengembal suara rakyat atau pendukung demokrasi.

Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

*"Maka kami capres cawapres Prabowo-Hatta sebagai **pengembal suara dari rakyat** sesuai pasal 1,2,3 UUD 1945 akan menggunakan hak konstitusional kami yaitu menolak pelaksanaan pilpres yang cacat hukum. Dengan demikian kami menarik diri dari proses yang sedang berlangsung," ujarnya.*

b. Predikasi

Predikasi yang dilakukan oleh Prabowo pada tahun 2014 terhadap lawan politiknya juga sama dengan yang dilakukan pada tahun 2019, yaitu melakukan kebohongan dan curang. Predikasi lain yang dilakukan adalah pihak Prabowo merupakan pihak yang menghormati rakyat Indonesia dalam memperjuangkan kepentingan rakyat.

Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

"Proses pilpres 2014 yang dilaksanakan KPU bermasalah, tidak demokratis dan bertentangan dengan UUD 1945. Sebagai pelaksana, KPU tidak adil dan tidak terbuka. Banyak aturan main yang dibuat justru dilanggar sendiri oleh KPU. Rekomendasi Bawaslu terhadap segala kelalaian dan penyimpangan di lapangan di berbagai wilayah di tanah air diabaikan KPU," ujarnya.

c. Argumentasi

Argumentasi yang diajukan oleh Prabowo pada tahun 2014 dan 2019 sama-sama menyatakan bahwa tuduhan kecurangan tersebut didukung oleh data-data dan saksi.

d. Representasi wacana

Wacana pidato Prabowo pada tahun 2014 sama dengan tahun 2019 sama-sama merepresentasikan dirinya sebagai "kita" yang diidentifikasi sebagai Prabowo dan rakyat Indonesia. Melalui representasi ini, Prabowo hendak menyatakan bahwa apa yang dinyatakannya bukanlah ambisi pribadi melainkan kepentingan rakyat.

e. Intensifikasi

Pada wacana pidato tahun 2014 dan 2019 sama-sama menggunakan kata penekanan "luar biasa" pada tuduhan kebohongan dan kecurangan.

PENUTUP

Melalui pendekatan kritis analisis wacana kritis model Wodak dapat dilihat bahwa sebuah wacana memiliki hubungan dengan wacana lainnya dalam arti sebuah wacana muncul tidak di ruang hampa. Pendekatan ini juga memperlihatkan hubungan antara teks masa lalu dengan masa kini. Melalui analisis ini setiap pembaca dapat menjadi epistemik serta menjadi bijak dalam menyikapi suatu berita sehingga terhindar dari kegaduhan media yang berpotensi menjadi kegaduhan dalam kenyataan.

Melalui penggunaan pendekatan kritis model analisis wacana kritis Fairclough diperoleh representasi berita pada tataran tekstual.

Melalui penggunaan pendekatan kritis model analisis wacana kritis Wodak diketahui bahwa teks memiliki

kesinambungan saat ini dengan masa lampau.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, R. (2018). *Efektivitas learning cycle 5e berkonteks ssi dalam meningkatkan pengetahuan epistemik dan keterampilan argumentasi siswa pada materi larutan elektrolit dan reaksi redoks sma. DISERTASI Dan TESIS Program Pascasarjana UM*. Retrieved from <http://research.kalbis.ac.id/Research/Files/Article/Full/LCSCVZI11HG7VORWMAFRW7GH3.pdf>
- Bailussy, W., & Simabur, L. A. (2019). *Fenomena berita hoax group whatsapp ummu discussion menjelang pilpres 2019*. *Jurnal Akrab Juara*, 4(1), 188–195. Retrieved from <http://akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/download/518/431>
- Edon, Y. (2019). *Ekonomi politik media dalam pemberitaan kasus korupsi*. IKRA-ITH HUMANIORA: *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 71–79. Retrieved from <http://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/download/441/323>
- Ekopriyono, A. (2018). *Pendekatan kritis menangkal hoax*. *Iptek Journal of Proceedings Series*, (5), 290–297. Retrieved from <http://iptek.its.ac.id/index.php/jps/article/viewFile/4448/3186>
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: pengantar analisis teks media*. LKiS Yogyakarta.
- Fairclough, N. (1996). *Language and power discourse*.
- Firdauzy, R. A. (2012). *Penerimaan pembaca perempuan terhadap peranan gender laki-laki dalam kolom hot papa pada rubrik jawa pos for her*. Universitas Airlangga. Retrieved from <http://repository.unair.ac.id/15309/8/15309.compressed.pdf>
- Frey, N. (2011). *Improving adolescent literacy: Content area strategies at work*. Pearson Higher Ed.
- Hall, S. (1991). *Culture, media, language: working papers in cultural studies, 1972-79 (cultural studies birmingham)*. Retrieved from <http://book4you.org/book/1002249/05cb9c>
- Jalal, M. (2007). *Praktik diskursif the theory of truth Michel Foucault dalam konstruksi simbolisasi bahasa di indonesia*. *Journal Universitas Airlangga*. Retrieved from [http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Praktik Diskursif.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Praktik%20Diskursif.pdf)
- Pastore, S., & Andrade, H. L. (2019). *Teacher assessment literacy: A three-dimensional model*. *Teaching and Teacher Education*, 84, 128–138. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.05.003>
- Richardson, J. E. (2017). *British fascism: a discourse-historical analysis*. *British fascism*. ibidem-Verlag Stuttgart. <https://doi.org/10.4324/9781315674384>
- Sutrianto, S., Rahmawan, N., Hadi, S., & Fitriyono, H. (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah menengah atas*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan

Retrieved from
[http://repositori.kemdikbud.go.id/
55/1/Panduan-Gerakan-Literasi-
Sekolah-di-SMA.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/55/1/Panduan-Gerakan-Literasi-Sekolah-di-SMA.pdf).